

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jajanan adalah makanan yang dijual oleh pedagang kaki lima. Biasanya jajanan dijual di jalanan dan tempat-tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut. Sebutan lain dari jajanan atau cemilan tidak jauh dari *junk food*, *fast food*, dan *street food* (Adriani dan Wirjatmadi, 2012).

Pada tahun 2016-2017 kejadian luar biasa (KLB) keracunan makanan di provinsi Jawa Timur ada 31 kasus (KEMKES RI, 2017). Keracunan makanan salah satu masalah yang bisa menyebabkan kematian. Menurut data *World Health Organization* (WHO), terdapat 2 juta orang meninggal setiap tahun akibat keracunan makanan dan minuman. Sedangkan di Indonesia, sekitar 200 kasus keracunan makanan terjadi untuk tiap tahunnya (WHO,2016).

Berdasarkan dari hasil penelitian BPOM tahun 2018 diketahui bahwa frekuensi kasus keracunan pada kabupaten Lumajang sebanyak 56 kasus. Sedangkan untuk keracunan yang disebabkan oleh pangan sebanyak 6 kasus (BPOM, 2018).

Kebiasaan membeli jajanan di kalangan anak usia sekolah sudah menjadi tradisi, sebenarnya banyak bahaya yang mengancam dari konsumsi pangan jajanan. Keamanan pada jajanan yang dijual di luar perlu diperhatikan karena berperan penting pada pertumbuhan dan perkembangan anak usia sekolah. Jajanan sering menjadi sumber keracunan pada anak usia sekolah karena biasanya makanan tersebut adalah hasil dari produksi industri makanan rumahan dan belum terjamin kualitas produk olahannya (Adriani dan Wirjatmadi, 2012).

Menurut Aditya (2013) perilaku jajan yang tidak higienis atau tidak sehat, maka anak mengalami diare. Hal ini karena anak usia sekolah yang kurang dalam memilih makanan jajanan yang sehat dimana anak sekolah mengkonsumsi makanan

jajanan yang tidak diketahui secara pasti kebersihannya. Kebiasaan jajan sembarangan dan tidak memilah makanan apa yang sehat dapat mengakibatkan banyak penyakit seperti batuk, radang tenggorokan, diare, tipes, bahkan keracunan sehingga dapat mengganggu pertumbuhan dari anak tersebut.

Pemilihan makanan jajanan atau cemilan adalah perilaku yang mencerminkan ke arah perilaku baik dan tidak baik. Faktor yang mempengaruhi perilaku salah satunya adalah pengetahuan. Pendidikan dan pengetahuan adalah faktor yang tidak langsung mempengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan mengenai gizi sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam memilih makanan yang tepat, bergizi, seimbang dan memberikan dasar bagi perilaku gizi yang baik dan benar dalam kebiasaan makan seseorang (Notoatmodjo, 2007 dan Sediaoetama, 2000).

Dilihat dari analisis situasi, pada lingkungan MI Nurul Islam Jarit belum terdapat media untuk larangan membeli jajanan di luar sekolah. Banyak kegiatan kesehatan yang dapat membantu menambah pengetahuan mengenai jajanan sehat salah satunya dengan Emo Demo. Emo Demo merupakan kepanjangan dari "*Emotional Demonstration*", sebuah teknik yang dicanangkan oleh GAIN (*Global Alliance for Improved Nutrition*). Keunggulan Emo Demo daripada media yang lain adalah kegiatan demonstrasi tersebut yang menggunakan kekuatan emosional sehingga menimbulkan rasa jijik pada responden. Pemilihan Emo demo dikarenakan pendidikan gizi pada anak usia sekolah dasar memerlukan adanya media yang edukatif, kreatif dan inovatif (Bergmann, dkk, 2010).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Amareta dan Ardianto (2017) juga menunjukkan bahwa ada pengaruh penyuluhan kesehatan dengan metode Emo Demo efektif meningkatkan praktik ctps di MI Al-Badri Kalisat Kabupaten Jember. Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara pengetahuan dan praktik menenai sebelum dan setelah dilakukan intervensi Penyuluhan CTPS yang menggunakan

metode Emo Demo pada anak usia Sekolah Di MI Al-Badri Kalisat Kabupaten Jember.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengembangkan modul Emo Demo mengenai jajanan sehat untuk anak usia sekolah dasar yang diharapkan akan lebih berhasil meningkatkan pengetahuan dalam memilih jajanan sehat pada anak sekolah dasar. Penelitian ini akan dilaksanakan di MI Nurul Islam Jarit Kabupaten Lumajang karena sekolah ini belum pernah mendapatkan penyuluhan mengenai jajanan sehat dengan anak sekolah dasar sebagai responden, dan diketahui banyak penjual jajanan di depan sekolah serta banyak siswa yang membeli jajanan tersebut. Sehingga diharapkan untuk mencegah terjadinya keracunan makanan akibat jajanan sembarangan pada siswa MI Nurul Islam Jarit Lumajang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dihasilkan rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

Bagaimana pengembangan modul Emo Demo mengenai jajanan sehat bagi anak sekolah dasar?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengembangkan modul Emo Demo mengenai jajanan sehat bagi anak sekolah dasar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menyusun modul Emo Demo jajanan sehat bagi anak sekolah dasar.

2. Mengetahui tingkat uji guru, validasi ahli materi dan ahli media pada modul Emo Demo jajanan sehat bagi anak sekolah dasar.
3. Mengetahui tingkat uji daya terima responden terhadap media yang diberikan.
4. Menghasilkan produk yaitu modul Emo Demo jajanan sehat bagi anak sekolah dasar.

1.4 Manfaat

1. Bagi Institusi Pendidikan
Sebagai referensi perpustakaan bagi penelitian selanjutnya mengenai pengembangan modul Emo Demo jajanan sehat dalam upaya peningkatan pengetahuan anak sekolah tentang memilih jajanan sehat.
2. Bagi Masyarakat
Sebagai bahan tambahan informasi bagi masyarakat tentang jajanan sehat.
3. Bagi Peneliti
Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan pengalaman untuk mengadakan penelitian tentang pengembangan modul Emo Demo jajanan sehat dalam upaya peningkatan pengetahuan anak sekolah tentang memilih jajanan sehat.